

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Anak usia dini merupakan individu yang unik dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Karakter yang unik dan beragam yang dimiliki oleh anak usia dini dapat menunjukkan identitas diri yang menggambarkan anak tersebut. Identitas diri seseorang tidak terbentuk secara otomatis ketika ia dilahirkan, akan tetapi mengalami proses perkembangan terlebih dahulu. Proses perkembangan tersebut memungkinkan individu untuk mengenal siapa dirinya.

Proses perkembangan diri seorang anak dapat dipengaruhi oleh faktor keluarga dan lingkungan. Melalui faktor tersebut, anak mempelajari dan memahami suatu pengalaman baru dari berbagai aspek kehidupan, seperti keterampilan sosial, kemampuan kognitif, maupun nilai-nilai agama dan moral. Baik buruknya perkembangan yang dilalui oleh seorang anak akan memengaruhi keseluruhan aspek kehidupan anak, salah satunya adalah konsep diri.

Konsep diri merupakan penentu sikap seorang anak dalam bertingkah laku. Pada anak usia dini, konsep diri ini merupakan persepsi yang dimunculkan melalui pengalaman pribadi yang dialami seorang anak dan salah satu langkah pertama ketika seorang anak mempelajari konsep dirinya adalah kesadaran anak terhadap dirinya sendiri.<sup>1</sup> Dengan demikian, salah satu tugas perkembangan yang harus diselesaikan pada tahap kanak-kanak adalah konsep diri anak. Seorang anak akan bereaksi terhadap lingkungan sesuai dengan konsep dirinya.

Seorang anak yang memiliki banyak pengalaman menyenangkan memungkinkan anak tersebut untuk memiliki konsep diri yang positif. Augestad mengatakan, *“To achieve a good self-esteem and self-concept, it is important for children to have more experiences of cooperation, independence in mobility, and more opportunities to join activities with their peers.”*<sup>2</sup> Bahwa untuk mencapai harga diri dan konsep diri, anak perlu memiliki banyak pengalaman kerja sama dan ikut bergabung dengan teman sebayanya. Dengan demikian, konsep diri akan terus berkembang melalui interaksinya dengan orang lain selain orang tuanya, yaitu

---

<sup>1</sup> Dianingtyas Murtanti Putri, *Pembentukan Konsep Diri Anak Usia Dini Di One Earth School Bali*, (Journal Communication Spectrum, 2012), hlm. 104.

<sup>2</sup> Liv Berit Augestad, *Self-Concept And Self-Esteem Among Children And Young Adults*, (The Norwegian University of Technology and Science (NTNU), 2017), hlm. 10.

dengan teman sebaya. Melalui teman sebaya, anak akan memahami pendapat orang lain mengenai dirinya, sehingga anak akan memperoleh banyak informasi mengenai dirinya.

Pada usia 5 tahun, anak-anak umumnya telah memiliki teman untuk dapat diajak bermain bersama. Sehingga pada usia tersebut, konsep diri seorang anak sudah dapat diamati. Usia 5-6 tahun merupakan usia pra sekolah, dan setelah itu anak akan menghadapi jenjang pendidikan yang lebih tinggi, yaitu sekolah dasar. Ketika anak berada di sekolah dasar, anak akan belajar lebih mandiri. Oleh karena itu, pada usia 5-6 tahun, anak diharapkan telah memahami identitas diri, seperti nama, alamat rumah, dan mendeskripsikan dirinya pada orang lain, karena dengan memahami konsep tentang diri akan membantu anak dalam mencapai potensi dan prestasi yang optimal di sekolah. Selain itu, dengan memahami konsep diri maka anak akan mampu beradaptasi dan bersosialisasi dengan baik di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Jika memiliki konsep diri maka akan memudahkan seorang anak dalam berinteraksi sosial dengan keluarga maupun temannya. Selain itu, anak akan cenderung mengembangkan sikap-sikap positif dalam dirinya sendiri, seperti rasa percaya diri yang baik serta kemampuan untuk melihat dan menilai diri sendiri secara positif. Dengan memerhatikan konsep diri pada anak usia dini, akan

membantu orang dewasa yaitu orang tua dan guru dalam memprediksi konsep diri anak pada masa yang akan datang.

Lingkungan masyarakat, pengalaman, dan pola asuh orang tua turut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap konsep diri yang terbentuk. Sikap atau respon orang tua dan lingkungan akan menjadi bahan informasi bagi anak untuk menilai siapa dirinya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Brown mengatakan bahwa, "*Young children's emergent self-concepts are associated not only with child temperament, but also with mothers' and fathers' parenting behavior and family interaction patterns.*"<sup>3</sup> Dengan begitu konsep diri anak diasosiasikan tidak hanya berdasarkan sikap anak tetapi juga terbentuk dari pengaruh perilaku mengasuh ibu dan ayah dan pola interaksi keluarga. Oleh sebab itu, seringkali anak-anak yang tumbuh dan dibesarkan dalam pola asuh yang keliru dan negatif, ataupun lingkungan yang kurang mendukung, cenderung mempunyai konsep diri yang negatif. Hal ini disebabkan sikap orang tua yang misalnya suka memukul, mengabaikan, kurang memperhatikan, melecehkan, menghina, bersikap tidak adil, tidak pernah memuji, suka marah-marah, ataupun hal lainnya dianggap sebagai hukuman akibat

---

<sup>3</sup> Geoffrey L. Brown, et.al., *Young Children's Self-Concepts: Associations with Child Temperament, Mothers' and Fathers' Parenting, and Triadic Family Interaction*, (Wayne State Univ Press, 2015), hlm. 19.

kekurangan, kesalahan ataupun kebodohan dirinya. Jadi, anak menilai dirinya berdasarkan apa yang dia alami dan dapatkan dari lingkungan.

Lingkungan masyarakat merupakan tempat di mana anak berinteraksi dengan teman sebaya maupun orang dewasa. Di lingkungan masyarakat, anak akan bertemu dengan berbagai macam karakter. Anak akan meniru apa saja yang dilihatnya dari orang-orang disekitarnya. Oleh karena itu, penting untuk memerhatikan di mana anak bermain, dengan siapa anak bermain, dan bagaimana kondisi lingkungan sekitar tempat tinggal sehingga dapat mengurangi risiko terbentuknya konsep diri yang negatif pada anak.

Situasi serta kondisi yang kurang kondusif dan kurang mendukung dapat memengaruhi aspek-aspek perkembangan psikologis anak untuk mencapai konsep diri. *Apabila karakteristik yang terbangun pada diri anak adalah "diri" yang negatif, maka hal tersebut dapat merugikan kehidupan anak.*<sup>4</sup> Hambatan-hambatan yang dirasakan dan dialami oleh anak akan mendorong terbentuknya konsep diri negatif. Berkembangnya konsep diri negatif dapat memengaruhi beberapa aspek kehidupan anak, ditambah dengan lingkungan keluarga yang tidak memberikan perhatian khusus, terutama pihak orang tua. Maka seorang anak yang tumbuh dengan

---

<sup>4</sup> Komang Diah Lopita Sari dan I G.A.P. Wulan Budisetyani, *Konsep Diri Pada Anak Dengan Orang tua Yang Bercerai*, (Jurnal Psikologi Udayana. Vol.3, No.2, 2016), hlm. 284.

konsep diri negatif akan memiliki pandangan dan pengetahuan yang negatif atau buruk tentang dirinya sendiri. Apapun yang diperoleh tampak tidak berharga jika dibandingkan dengan yang diperoleh orang lain.

Konsep diri yang terbentuk pada diri anak akan turut memengaruhi pencapaian prestasi akademisnya. Anak yang memiliki konsep diri positif ketika anak mendapat nilai jelek maka anak akan merasa terpacu untuk belajar lebih keras dan berusaha untuk mendapatkan nilai yang lebih baik pada ujian berikutnya sedangkan anak yang memiliki konsep diri negatif yang mudah putus asa, akan menganggap dirinya bodoh atau tidak punya kemampuan untuk memperbaiki diri.<sup>5</sup> Anak yang memiliki konsep diri positif, ketika menghadapi kegagalan akan lebih optimis jika dibandingkan dengan anak yang memiliki konsep diri negatif. Selain itu, anak dengan konsep diri positif akan memiliki kepribadian yang bersifat stabil, dapat menerima dirinya apa adanya.

Selain kondisi di lingkungan keluarga dan masyarakat, pembentukan konsep diri pada anak dapat dilakukan di lingkungan sekolah oleh guru. Peran guru sangat penting dalam membantu anak memiliki konsep diri. Berbagai macam kegiatan pembelajaran dapat

---

<sup>5</sup> Puspita, *Membangun Konsep Diri Positif pada Anak*, 2013, ([www.kancilku.com](http://www.kancilku.com)). Diunduh tanggal 28 November 2017.

memengaruhi konsep diri anak, begitu pula dengan interaksi dengan teman dan orang dewasa (guru) serta pengalaman-pengalaman yang di dapatkan di sekolah. Untuk mengetahui konsep diri pada anak, kegiatan membuat *scrapbook* bisa dilakukan ketika pembelajaran berlangsung.

*Scrapbook* merupakan media berbentuk portofolio yang dibuat oleh anak sebagai cara untuk merepresentasikan diri anak berisi dokumentasi kegiatan, hasil karya dan ide anak. *Scrapbook* tidak hanya berisi gambar tetapi bisa juga memuat tulisan yang berasal dari pengalaman-pengalaman, foto, atau potongan gambar tertentu.<sup>6</sup> Dengan demikian, penggunaan media *scrapbook* dapat digunakan sesuai dengan pembahasan atau tema yang sedang dipelajari untuk membantu anak mengenal dirinya dengan baik. Hasil dari kegiatan membuat *scrapbook* akan mencerminkan bagaimana konsep diri anak terlihat, karena masing-masing anak akan memiliki hasil yang berbeda pada setiap hasil karya dan idenya.

Berdasarkan penjabaran dan permasalahan di atas, konsep diri pada anak merupakan suatu presepsi tentang diri dan kemampuan anak yang merupakan suatu kenyataan bagaimana mereka memandang diri mereka sendiri yang berpengaruh terhadap

---

<sup>6</sup> Cynthia M. Morawski dan Jennifer Rottmann, *Multimodal Narrative Inquiry: Six Teacher Candidates Respond*, (International Journal of Education & the Arts. Vol.17, No.14, 2016), hlm. 24.

bagaimana sikap yang mereka tunjukkan. Selain itu, terbentuknya konsep diri pada anak usia dini dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal yang diberikan oleh guru berupa stimulus yang tepat. Sehingga, pembentukan konsep diri dapat terjadi jika dalam mengembangkan konsep diri, anak diberi kesempatan untuk berkarya dalam membuat *scrapbook*.

*Scrapbook* menjadi salah satu cara dalam membentuk konsep diri anak. Dengan adanya kegiatan membuat *scrapbook* akan membantu menstimulasi konsep diri anak karena dengan kegiatan membuat *scrapbook*, akan terlihat bahwa masing-masing anak memiliki rekam jejak yang berbeda sesuai dengan ide, pengalaman, dan hasil karya anak. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh penggunaan media *scrapbook* terhadap konsep diri anak usia 5-6 tahun.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Konsep diri dapat dipengaruhi oleh keterlibatan anak ketika bermain.
2. Konsep diri pada anak dapat diamati melalui interaksi dengan teman dan orang dewasa.

3. Media *scrapbook* dapat digunakan sebagai cara untuk merepresentasikan diri anak.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi permasalahan yang telah dijelaskan di atas, agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus dan mendalam maka peneliti akan memberikan gambaran secara umum mengenai pengaruh antara penggunaan media *scrapbook* dengan konsep diri. Subjek dalam penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun. Dengan pembagian kelompok menjadi 2 yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Media *scrapbook* adalah media portofolio yang dibuat oleh anak. *Scrapbook* dibuat oleh anak dengan menyesuaikan tema “Kenali Aku”. Tema tersebut membahas kegiatan-kegiatan yang biasa dilakukan oleh anak di rumah, di sekolah, maupun dilingkungan masyarakat. Agar setiap anak mengenal dirinya dengan baik, maka dilakukan kegiatan membuat *scrapbook* oleh masing-masing anak kemudian setiap anak akan menceritakannya. Kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh anak akan disimpan dalam *scrapbook* sebagai media portofolio yang tidak hanya berisi dokumentasi tetapi juga hasil karya dan ide masing-masing anak, kemudian anak akan menceritakan hasil karyanya di depan teman-temannya.

Konsep diri yang dimaksud oleh peneliti merupakan konsep diri yang terbentuk melalui hasil kegiatan membuat *scrapbook*. Dari hasil kegiatan membuat *scrapbook* diharapkan konsep diri anak berkembang. Kemudian, pengaruh penggunaan media *scrapbook* terhadap konsep diri akan dianalisis melalui perbedaan konsep diri anak yang belajar dengan membuat *scrapbook* dengan anak yang belajar tetapi tidak membuat *scrapbook*.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, maka perumusan masalah yang diajukan adalah:

“Apakah terdapat pengaruh penggunaan media *scrapbook* terhadap konsep diri anak usia 5-6 tahun di TK YWKA Bogor?”

#### **E. Kegunaan Hasil Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca untuk menambah wawasan dan informasi mengenai pengaruh penggunaan media *scrapbook* terhadap konsep diri anak usia 5-6 tahun. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara langsung maupun tidak langsung antara lain:

## 1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberi sumbangan yang sangat berharga pada perkembangan ilmu pendidikan. Dengan menggunakan media *scrapbook* untuk anak usia dini.

## 2. Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan praktis penelitian ini diharapkan akan bermanfaat bagi:

### a. Bagi Anak

Meningkatkan konsep diri pada anak usia dini oleh guru dapat dilakukan dengan merancang kegiatan-kegiatan yang menyenangkan. Pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan media yang sesuai dengan tahapan usia anak. Sehingga, tidak hanya kemampuan guru dalam membuat media pembelajaran tetapi anak juga dapat membuat media yang bermanfaat.

### b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk memperbaiki dan menyempurnakan proses dan hasil pembelajaran yang dilakukan selama ini, khususnya dalam mengembangkan konsep diri. Manfaat yang lain yaitu sebagai sumber informasi dalam membuat kegiatan pembelajaran. Dan sebagai sumber referensi dalam merancang media portofolio anak.

c. Bagi Peneliti

Sebagai sarana belajar yang digunakan untuk mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan dengan melakukan praktik lapangan sehingga dapat melihat, merasakan, dan menghayati apakah praktik-praktik pembelajaran yang dilakukan selama ini sudah efektif dan efisien. Selanjutnya penelitian ini dapat diterapkan dan dikembangkan pada aspek lainnya. Selain itu, diharapkan dapat dijadikan bahan kajian lebih lanjut bagi peneliti selanjutnya, mengenai konsep konsep diri anak usia dini.